

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Peneliti membutuhkan penelitian yang telah ada atau yang sudah dibuat terlebih dahulu sebagai pembanding dengan penelitian sejenis yang akan dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan agar dapat membuat penelitian yang lebih baik kedepannya. Beberapa hal yang akan dibahas dalam *review* penelitian ini diantaranya adalah judul penelitian, teori penelitian, metode penelitian, persamaan serta perbedaan dari penelitian yang di buat. Peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis, diantaranya:

- 1) HAIRI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Mulim Madura, Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pernikahan di usia muda di kalangan masyarakat muslim Madura.
- 2) Erlin Herliyana, Universitas Pendidikan Indonesia. Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Terhadap Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik, Studi Deskriptif Pasangan Nikah Muda Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dalam resolusi konflik pasangan nikah muda.

Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel matriks penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1.1
Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
HAIRI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)	Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Muslim Madura, Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan	Kualitatif	Peneliti menggunakan metode dan subjek penelitian yang sama yaitu Kualitatif dan Pernikahan di Usia Muda	Perbedaan segmentasi. Penelitian ini membahas mengenai pernikahan di usia muda di kalangan masyarakat muslim Madura. Sementara segmentasi peneliti membahas mengenai pasangan nikah muda yang ada di Kota Bandung
Erlin Herliyana	Pola Komunikasi Pasangan	Deskriptif Kualitatif	Peneliti sama- sama menjelaskan	Perbedaan subjek dan metode dalam penelitian, dimana

Universitas Pendidikan Indonesia (2013)	Nikah Muda Terhadap Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik, Studi Deskriptif Pasangan Nikah Muda Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.		mengenai pasangan yang menikah diusia muda	penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda sedangkan Peneliti membahas mengenai fenomena mengenai Pasangan Nikah Muda itu sendiri.
---	---	--	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih. Hakikat komunikasi menyatakan pesan-pesan, ide-ide, atau gagasan-gagasan yang terdapat dalam pemikiran atau perasaan yang dinyatakan melalui bahasa dengan tujuan untuk mendapatkan persamaan makna dengan orang lain. Komunikasi sendiri diambil dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari istilah “*communis*” yang memiliki arti “sama” atau “*communicare*” yang memiliki arti “membuat sama”. Dalam kehidupan sehari-hari selain menjadi makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan

orang lain. Dari interaksi itulah terjadi komunikasi untuk menyampaikan pesan, saling bertukar informasi dengan orang lain untuk tujuan tertentu.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari prespektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks, yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Komunikasi dapat didefinisikan secara luas, tidak ada definisi komunikasi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya (Mulyana, 2015:46)

Rogers & Kincaid (2014:19) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian.

Menurut pengertian diatas, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yakni bahwasannya komunikasi adalah proses, komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih, komunikasi adalah pertukaran antara satu sama lain dan komunikasi berujung pada saling pengertian. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu

komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Cara penyampaian pesan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula. Pesan yang mudah dimengerti oleh komunikan akan memberikan dampak yang baik pula. Dengan demikian, penyampaian pesan tersebut dapat menyamakan makna antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Unsur Komunikasi

Berdasarkan definisi komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antara manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Arni Muhammad mengatakan unsur komunikasi sebagai berikut :

1) Sumber

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu sebelum pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian

menyandikan arti tersebut ke dalam suatu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.

2) Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

3) Media

Media atau saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Media yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan kita dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu kita juga dapat menerima pesan melalui alat indera penciuman, alat pengecap, dan peraba.

4) Penerima Pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5) Efek

Efek adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Seringkali respons yang diberikan tidak seperti apa yang diharapkan oleh si pengirim karena si penerima pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi ialah dimana proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. (Komala, 2009:83)

Suprpto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan bahwa :

Komunikasi adalah transaksi. Dengan transaksi di maksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana komponen-komponennya saling terkait, dan bahwa pelaku komunikasi beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. (2011:5)

Wilbur Schramm (1954) mengatakan bahwa untuk mewujudkan terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan.

Sehingga dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi.

Menurut Effendy, proses komunikasi sendiri terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

(2009:11-16)

Ada lima formula komunikasi yang dikemukakan oleh **Laswell** untuk mewujudkan terjadinya suatu proses komunikasi, yaitu :

- 1) *Who*, yakni berkenan dengan siapa yang mengatakan
- 2) *Says What*, yakni berkenan dengan menyatakan apa
- 3) *In Which Channel*, yakni berkenan dengan saluran apa
- 4) *To Whom*, yakni berkenan dengan ditujukan kepada siapa
- 5) *With What Effect*, yakni berkenan dengan pengaruh apa

(Suprpto, 2011:7-9)

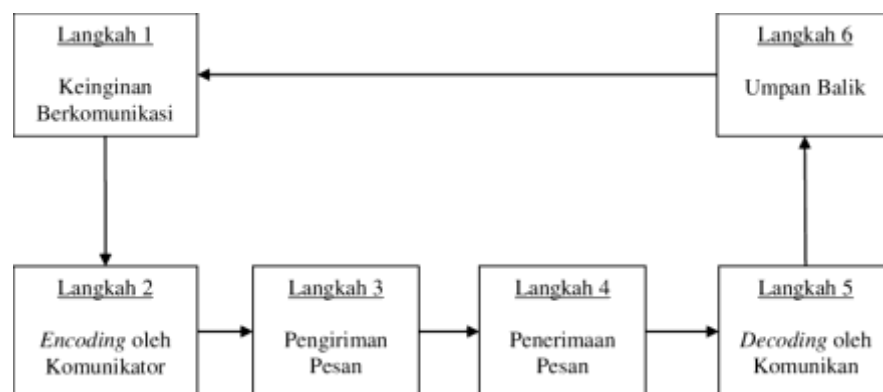
Hasil akhir yang di harapkan dari proses komunikasi yakni supaya tindakan atau pun perubahan sikap komunikan sesuai dengan keinginan komunikator. Akan tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana komunikan merasakan pesan itu sesuai konteksnya. Oleh sebab itu, tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan

atas pesan yang disarankan. Adanya umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing-masing berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Gambar 2.2.3

Proses Komunikasi



Sumber : The Interpersonal Communication Book, DeVito (2007)

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan Sosial/Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut serta dalam berperilaku sehat dan lain sebagainya.

- 2) Perubahan Sikap (*to change the attitude*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya.

- 3) Perubahan Opini/Pendapat (*to change the opinion*)

Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

- 4) Perubahan Perilaku (*to change behavior*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

(2009:8)

Berdasarkan tujuan komunikasi yang dikemukakan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk

mendapatkan perubahan dari komunikan atau si penerima pesan sesuai dengan apa yang komunikator atau *source* inginkan. Perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku merupakan tujuan umum komunikasi yang dapat dicapai apabila penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara baik dan benar.

2.2.5 Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy, menjelaskan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, fungsi-fungsi tersebut adalah :

1) *To Inform*

Fungsi Informasi adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberi tahu kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2) *To Educate*

Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat dimengerti, serta memberikan pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan. Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi

yang diinginkan oleh pengajar dan murid pada saat materi pembelajaran disampaikan dalam dialogis yang efektif.

3) *To Entertain*

Maksudnya adalah dimana sebuah komunikasi interaktif yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau individu dapat menimbulkan sebuah efek menghibur kepada kelompok orang lain yang menyimak pembicaraan atau dialog yang disampaikan melalui sebuah komunikasi interaktif.

4) *To Influence*

Maksud dari fungsi mempengaruhi adalah setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap tingkah laku komunikan.

2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2015:81)

Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan

kepada semua serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu bersamaan.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

2.3.1 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini masih terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1) Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. Atau anda sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

2) Komunikasi triadik (*Tryadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan/face to face.

Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian

pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.

- 2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun non verbal. Di dalam komunikasi interpersonal feedback yang diberikan oleh komunikan biasanya secara spontan begitu juga dengan tanggapan dari komunikator. Dengan respon yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak gerik ketika sedang berkomunikasi.
- 3) Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Mutual understanding akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan dan menerapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku seperti mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.
- 4) Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi antara sepasang kekasih dengan sepasang persahabatan, melalui respon nonverbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa.

Meskipun setiap orang berhak mengubah topik dalam pembicaraan, akan tetapi didalam kenyataannya komunikasi intarpersonal bisa saja didominasi oleh

satu pihak misalnya komunikasi dosen-murid didominasi oleh dosen, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami. Didalam komunikasi interpersonal sering kali kita menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial dalam hal membujuk lawan bicara kita.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1) Menemukan Diri Sendiri

Menemukan pribadi atau personal merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Jika terlibat dalam rendezvous interpersonal dengan orang lain, anda belajar sangat banyak mengenai diri sendiri atau orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan peluang kepada setiap orang buat membicarakan apa nan disukai atau seperti apa diri anda. Mendiskusikan perasaan, tingkah laku, dan pikiran ialah hal nan sangat menarik. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, anda berarti memberi sumber balikan nan hebat pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.

2) Menemukan Global Luar

Hanya dengan komunikasi interpersonal, anda mampu mengerti lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain nan sedang berkomunikasi dengan anda. Sangat banyak kabar nan bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal. Walaupun banyak informasi nan diketahui berasal dari media massa, hal ini justru sering didiskusikan nan pada akhirnya dialami dan dipelajari lewat hubungan interpersonal.

3) Membentuk dan Menjaga Interaksi nan Penuh Arti

Membentuk dan memelihara interaksi dengan orang lain merupakan salah satu keinginan terbesar dalam hidup. Sebagian besar waktu nan anda habiskan dalam komunikasi interpersonal digunakan buat membentuk dan juga memelihara interaksi sosial dengan orang sekitar.

4) Mengubah Sikap dan Tingkah Laku

Pada umumnya, setiap orang menggunakan sebagian waktunya buat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan rendezvous komunikasi interpersonal. Misalnya anda mungkin saja membeli barang tertentu, melihat film, menulis buku, membaca buku, dan lain-lain. Pada intinya, setiap orang banyak memanfaatkan waktunya terlibat dalam komunikasi interpersonal.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Dalam hal ini bermain meliputi seluruh kegiatan nan memiliki tujuan primer mencari kesenangan, misalnya berdiskusi, bercerita lucu, dan lain-lain. Komunikasi interpersonal seperti ini mampu menciptakan ekuilibrium dalam pikiran nan membutuhkan rileks dari aktifitas rutin.

6) Untuk Membantu Para Pakar

Pakar kejiwaan, pakar psikologi, para terapi biasanya memakai komunikasi interpersonal ketiak berhadapan dengan kliennya. Semua orang pun berfungsi membantu orang di sekitarnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari, misalnya berkonsultasi dengan teman nan terkena masalah, berkonsultasi tentang pekerjaan, dan lain-lain.

2.4 Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup suami istri tanpa -menikah- merupakan pelanggaran terhadap agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertantu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu.

Pernikahan dilihat dari sudut bahasa adalah terjemahan dari kata *Nakaha* dan *Zawaja*. Kedua kata tersebut yang menjadi istilah pokok yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk pernikahan. Kata *Nakaha* berarti berhimpun sedangkan *Zawaja* berarti pasangan. Dengan demikian, dari sisi bahasa pernikahan berarti

berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermitra.

Pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari batasan ini, jelaslah bahwa tujuan pernikahan bukanlah kebahagiaan tetapi kesatuan. Dengan adanya ikatan lahir batin antara suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, syarat melangsungkan perkawinan/pernikahan adalah hal-hal yang harus dipenuhi jika akan melangsungkan sebuah perkawinan. Syarat-syarat tersebut yaitu :

- 1) Ada persetujuan dari kedua belah pihak
- 2) Untuk yang belum berumur 21 tahun, harus mendapat izin dari kedua orang tua. Atau jika salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dapat diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- 3) Bila orang tua telah meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas.

Berdasarkan Pasal 14 Kompilasi Hukum Islam (KHI), bagi yang beragama islam, dalam perkawinan harus meliputi :

- 1) Calon istri
- 2) Calon suami
- 3) Wali nikah
- 4) Dua orang saksi
- 5) Ijab dan kabul

Pernikahan sudah sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat perkawinan.

Adapun yang termasuk dalam rukun perkawinan adalah sebagai berikut :

- 1) Pihak-pihak yang melaksanakan akad nikah yaitu mempelai pria dan wanita
- 2) Adanya akad (sighat) yaitu perkataan dari pihak wali perempuan atau wakilnya (ijab) dan diterima oleh pihak laki-laki atau wakilnya (kubul)
- 3) Adanya wali dari calon istri
- 4) Adanya dua orang saksi

Apabila salah satu syarat diatas tidak dipenuhi, maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah, dan dianggap tidak pernah ada perkawinan. Oleh karena itu, diharamkan baginya yang tidak memenuhi rukun tersebut untuk melakukan hubungan seksual maupun segala larangan agama dalam pergaulan. Dengan demikian apabila ke 4 rukun tersebut sudah terpenuhi, maka pernikahan yang dilakukan dianggap sah.

Dari segi agama, terutama Islam, syarat sah pernikahan penting sekali terutama untuk menentukan sejak kapan sepasang pria dan wanita itu diharamkan

melakukan hubungan seksual sehingga terbebas dari perzinaan. Zina sendiri merupakan perbuatan yang sangat kotor dan dapat merusak kehidupan manusia.

Zina dalam agama Islam, merupakan perbuatan dosa besar yang bukan saja menjadi urusan pribadi yang bersangkutan dengan Tuhan, tetapi termasuk pelanggaran hukum dan wajib memberi sanksi-sanksi terhadap yang melakukannya. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka hukum Islam sangat memengaruhi sikap moral dan kesadaran hukum masyarakatnya.

Pernikahan adalah salah satu Sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Arti pernikahan sebenarnya adalah akad yang memberikan faidah hukum kebolehan mengadakan hubungan kelamin antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing. Dalam pernikahan akan timbul adanya timbal balik ataupun adanya hak-hak dan kewajiban antara masing-masing belah pihak. Oleh karena itu pernikahan merupakan anjuran Agama, maka di dalamnya akan mengandung tujuan atau maksud mengharapkan ridho Allah SWT dan merupakan anjuran Nabi.

Apabila ditinjau dari segi ibadah, dengan melakukan suatu ikatan pernikahan berarti telah melakukan Sunnah Nabi, dan bahkan dalam al-Quran juga menganjurkan untuk segera menikah seperti dalam surat Al-Araf ayat 189 yang artinya :

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya

Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya.

(Q.S. Al-Araf : 189)

Siapa yang tidak ingin menikah? Tentu semua ingin untuk bisa menikah karena solusi kedua insan saling mencintai adalah menikah. Dan siapa yang niat menikah karena Allah dan ibadah, kelak akan dimudahkan.

Pernikahan yang suci berarti pernikahan yang mempunyai dimensi Agama. Pada dasarnya perikatan pernikahan itu mempunyai dasar terbentuknya suatu unit yaitu sakinah, mawadda dan warohmah karena Allah SWT. Seperti dalam surat Ar-Raum ayat 21 :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenis mu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. (Q.S. Ar-Raum : 21)

Pernikahan akan berperan penting setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri. Oleh karena itu Allah SWT menjadikan manusia tidak seperti makhluk lainnya yang hidup bebas tanpa aturan. Akan tetapi untuk menjaga kehormatan, harkat dan martabat manusia maka Allah SWT mengadakan hukum sesuai dengan martabat tersebut.

2.4.1 Nikah Muda

Dengan menikah, seseorang telah memikul amanah tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap keluarga yang akan ia bimbing dan pelihara menuju jalan kebenaran. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan jenis manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.

Sabda Nabi Muhammad SAW :

Wahai para pemuda, barang siapa yang telah mampu, hendaknya kawin, sebab kawin itu akan lebih menundukkan pandangan dan akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab puasa akan menjadi perisai bagimu. (HR. Muslim)

Secara psikologi sendiri menurut Monks dalam Nasution (2007:15), usia remaja berkisar antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Seperti dalam penelitian yang peneliti bahas saat ini, peneliti mengambil sampel untuk pasangan nikah muda dengan kisaran usia 19-23 tahun yang bisa dikatakan “menikah muda”, yaitu yang menikah di usia dimana rata-rata tidak

semua orang melakukan pernikahan pada kurun waktu tersebut. Para ilmuwan sendiri telah menganalisa mengenai usia yang ideal untuk menikah dalam sudut pandang ekonomi dan masa depan, seperti yang ditampilkan dalam gambar tabel usia pernikahan berikut :

Gambar 2.4.1

Tabel Usia Ideal Menikah Dalam Sudut Pandang Ekonomi Dan Masa Depan

TABEL USIA PERNIKAHAN DALAM SUDUT PANDANG EKONOMI DAN MASA DEPAN								
TABEL	USIA MENIKAH	ANAK PERTAMA LAHIR	ANAK MASUK SD	ANAK MASUK SLTP	ANAK MASUK SLTA	ANAK MASUK KULIAH	ANAK LULUS KULIAH	ANAK MENIKAH
IDEAL	25	27	34	40	43	46	50	51
	26	28	35	41	44	47	51	52
	27	29	36	42	45	48	52	53
	28	30	37	43	46	49	53	54
CUKUP	29	31	38	44	47	50	54	55
	30	32	39	45	48	51	55	56
	31	33	40	46	49	52	56	57
WASPADA	32	34	41	47	50	53	57	58
	33	35	42	48	51	54	58	59
	34	36	43	49	52	55	59	60
SIAGA	35	37	44	50	53	56	60	61

Sumber : ayonikah.com

2.4.1.1 Nikah Muda Dalam Perspektif Psikologi

Pernikahan di usia muda pada hakikatnya adalah menikah juga. Hanya saja dilakukan oleh mereka yang masih muda dan segar. Kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan psikis dan sosial bahwa pernikahan di usia muda dan masih di

bangku pendidikan bukan sebuah penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik. Usia bukanlah ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan seseorang. Menikah bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kenakalan kaum remaja yang kian tak terkendali.

Menurut bukti-bukti psikologis, menikah di usia muda juga sangat baik untuk pertumbuhan emosi dan mental. Sehingga kita akan lebih mencapai kematangan yang puncak. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia.

Bagaimana dengan hasil penelitian bahwa angka perceraian meningkat signifikan karena pernikahan di usia muda? Setelah diteliti, pernikahan di usia muda yang rentan perceraian itu adalah pernikahan yang diakibatkan “kecelakaan” (*Married By Accident/MBA*). Hal ini dapat dimaklumi, sebab pernikahan karena “kecelakaan” lebih termasuk dalam keterpaksaan. Bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi menikah yang kuat. Karena menikah lebih dari sekedar motivator untuk melejitkan potensi diri dalam segala aspek positif.

2.5 Kerangka Teoritis

2.5.1 Teori Fenomenologi

Berdasarkan istilah etimologis, fenomena berasal dari bahasa Yunani “*phainomai*” yang memiliki arti “menampak” atau “*phainomenon*” yang memiliki arti “yang menampak”. Fenomena merupakan suatu fakta yang disadari serta dipahami oleh manusia. Secara tidak langsung, fenomenologi merupakan

pengalaman yang dialami langsung oleh manusia, seberapa manusia paham dengan apa yang dialami, sejauh itu pula ia mengetahui fenomena yang sedang terjadi.

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena terjadi yang disadari, dipikirkan dan telah menjadi pengalaman. Fenomena berusaha untuk memahami bagaimana manusia mengkonstruksikan makna mengenai dunia yang terbentuk oleh hubungan dengan orang lain.

Fenomenologi menekankan bahwa masyarakat merupakan informan yang terpenting dalam mencari fakta-fakta dan bukti-bukti yang akurat. Penelitian fenomenologi menekankan subjektif dan perilaku seseorang. Fenomenologi menurut Husserl dalam bukunya *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* adalah sebagai berikut :

Fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri (2009:10)

Pada konteks ini, ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*).

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenomenon*) yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

2.5.2 Sejarah Fenomenologi

Istilah fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama

teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi sendiri diperkenalkan oleh *Johann Heinrich Lambert*, pengikut *Christian Wolff*. Sesudah itu, filosof *Immanuel Kant* memulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya *Johann Gottlieb Fichte* dan *G.W.F. Hegel* pada tahun 1899, dan *Franz Brentano* menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya *Edmund Husserl* mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Di satu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari pengindraan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera.

Dari sisi lain, ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal lah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar.

Filosof *Immanuel Kant* muncul dengan menjembatani keduanya. Menurut *Kant* yang di kutip oleh Kuswarno, menyebutkan bahwa fenomena adalah sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak pada dirinya (2009:4).

Dapat kita simpulkan bahwa *Kant* mengartikan sebuah pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita. Semenjak pemikiran *Kant* ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pemahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad ke 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak *Kant* mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*) dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena* atau *the thing in the self*). Fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke-20.

Fenomenologi sebagai cara untuk merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau kehidupan dunia sosial.

2.5.3 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir di Vienna pada tahun 1899. Ia adalah seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi, dan meninggal di *New York* pada tahun 1959. *Schutz* belajar ilmu hukum di *University of Vienna* setelah ia menunaikan kewajiban

militernya di Italia selama perang dunia I. Selama ia magang di *News School for The Social Research* di *New York*, ia mendalami pemikirannya mengenai fenomenologi.

Saat ini *Schutz* merupakan ahli teori fenomenologi yang paling menonjol karena ia mampu membuat ide-ide *Husserl* yang masih dirasakan sangat abstrak dan membuatnya menjadi lebih mudah untuk dimengerti. *Schutz* juga yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, karena bagi *Schutz* fenomenologi menggabungkan antara pengetahuan ilmiah dan kehidupan sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengetahuan itu berasal. *Schutz* menyimpulkan bahwa fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Fenomenologi menurut *Schutz* yang dikutip Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* menyatakan bahwa :

Fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (2009:17)

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui *Schutz*-lah pemikiran dan ide *Husserl* yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih

gambling dan mudah dipahami. Kedua, *Schutz* merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Tindakan manusia menurut *Schutz* yang dikutip oleh Kuswarno adalah :

Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya (2009:38)

Fenomena yang terjadi di masyarakat dapat membuat suatu hal menjadi fenomena dikarenakan tindakan dari seseorang yang bisa saja merupakan suatu tindakan peniruan atau hanya rasa penasaran terhadap suatu hal yang menjadi sebuah fenomena. Tindakan manusia yang melakukan peniruan dari tindakan orang lainnya dapat membuat suatu hal menjadi fenomena, bahkan orang lain merasa penasaran akan hal tersebut sehingga menjadi fenomena di kalangan masyarakat atas tindakan manusia itu sendiri.

Model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil ini terdiri dari:

1) *The Postulate of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atukah tidak.

2) *The Postulate of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3) *The Postulate of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk memberuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Pandangan *Schutz* memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi, realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’. Selain itu pada konsep ini *Schutz* juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas) dan *duration* (waktu). *Schutz* juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Fenomenologi menurut *Schutz* sendiri berawal dari suatu motif yang membuat pergerakan menjadi suatu tindakan sehingga memiliki makna atas suatu fenomena yang telah terjadi

2.6 Kerangka Pemikiran

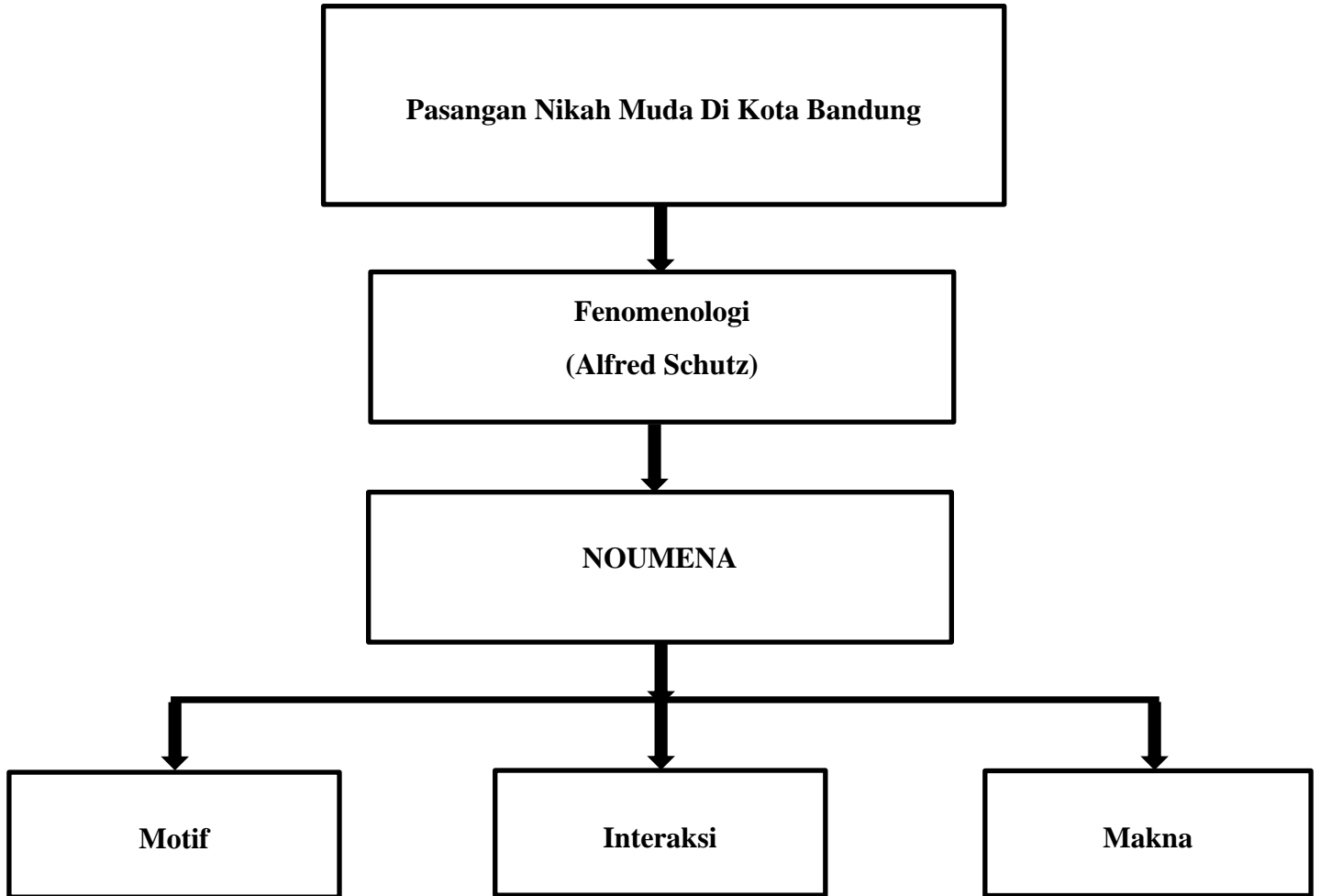
Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Hal yang menjadi fokus utama penulis adalah Pasangan Nikah Muda Di Kota Bandung.

Nikah muda saat ini memang sedang menjadi suatu *trend* terlebih lagi dikalangan kaum muda mudi. Banyak pasangan muda yang akhirnya terbentuk menjadi keluarga dengan berbagai alasan yang mereka miliki. Ada yang memang karena sudah siap menikah, ada yang menikah karena ingin terhindar dari zina, ada

juga yang menikah karena permintaan dari orang tua. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan studi kasus mengenai Pasangan Nikah Muda yang ada di Kota Bandung.

Melihat dasar dari pemikiran *Schutz* mengenai fenomenologi, maka dari itu peneliti ingin menggunakan Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang akan menjadi tolak ukur untuk membahas dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan Modifikasi Peneliti Tahun 2019